



Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Emosional Anak Usia Dini

Ratna Ganda Ningrum¹, dan Heny Wulandari²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan emosional anak usia dini serta dampaknya terhadap perkembangan emosi anak laki-laki dan Perempuan di TK Dharma Wanita Bina Karya Utama. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif berupa studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan 3 orang ayah, 3 orang ibu, serta 1 guru kelas berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai informan. Temuan studi mengindikasikan bahwa partisipasi aktif dari seorang ayah yang signifikan, khususnya dalam aspek keterjangkauan emosional dan interaksi langsung, berkontribusi pada ekspresi emosi yang sehat, regulasi emosi yang baik, serta kepercayaan diri anak. Sebaliknya, minimnya keterlibatan ayah berdampak pada kesulitan anak dalam mengelola emosi, ketakutan, dan penarikan diri secara sosial. Studi ini mengungkapkan bahwa kontribusi seorang ayah sangat penting dalam menciptakan keseimbangan emosi pada anak sejak usia dini. Kehadiran emosional ayah memiliki peran penting dalam pembentukan emosi anak usia dini. Ayah yang terlibat secara empatik dan responsif mampu menciptakan hubungan yang mendukung kestabilan emosi, kepercayaan diri, dan keterbukaan anak.

Kata Kunci : Keterlibatan Ayah; Pengasuhan Emosional; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aims to explore father involvement in early childhood emotional care and its impact on the emotional development of boys and girls at Dharma Wanita Bina Karya Utama Kindergarten. The approach used is qualitative in the form of a case study with data collection techniques through interviews, observations, and documentation, and 3 fathers, 3 mothers, and 1 class teacher participated in this study as informants. The findings of the study indicate that the active participation of a significant father, especially in terms of emotional accessibility and direct interaction, contributes to healthy emotional expression, good emotional regulation, and children's self-confidence. Conversely, minimal father involvement has an impact on children's difficulties in managing emotions, fear, and social withdrawal. This study reveals that a father's contribution is very important in creating emotional balance in children from an early age. A father's emotional presence plays a crucial role in shaping the emotions of early childhood. Fathers who are empathetically and responsively involved can create relationships that support their children's emotional stability, self-confidence, and openness.

Keyword : Father Involvement; Emotional Parenting; Early Childhood

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak di masa awal kehidupan, menjadi suatu aspek krusial untuk mencegah defisit di masa depannya [1], [2]. Ritme pertumbuhan itu memperlihatkan bahwa ayah sejatinya memiliki peranan penting dari segi emosional atau afeksi, walau biasanya peran ayah tidak begitu ditekankan [3]. Keluarga saat ini sebagai unit sosial terkecil berperan besar dalam membangun serta menjaga kesehatan mental anak [4], [5]. Sayangnya, dalam banyak kasus, peran ayah masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, khususnya dalam mendampingi dan mendukung perkembangan emosional anak sejak dini [6].

Dalam konteks keluarga Indonesia, Pengasuhan anak masih di dominasi ibu, sementara ayah diidentifikasi sebagai pencari nafkah saja [7], [8]. Seperti yang dijelaskan oleh Belsky & Haan dalam [9]. Figur orang tua sebagai ekosistem pembelajaran awal bagi anak memberikan dampak terhadap perilaku, kemampuan berpikir, perasaan, serta kondisi kesehatan pada masa kanak-kanak. Namun, pada kenyataannya, banyak ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan, karena menganggap bahwa urusan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu [10].

Akibatnya, anak tumbuh dalam kondisi ketimpangan afeksi dan bimbingan, yang dapat mengakibatkan gangguan pada ekspresi dan regulasi emosi mereka [11]. Anak laki-laki cenderung diarahkan untuk menekan emosi sebagai bentuk ketangguhan, sementara anak perempuan sering kali tidak mendapatkan validasi emosional yang cukup dari ayah mereka, menyebabkan pencarian afeksi secara kompensatoris dari lingkungan luar [12]–[14]. Ayah juga memberikan kehangatan yang memperkuat harga diri dan rasa aman psikologis anak perempuan [13]. Sementara itu, anak laki-laki cenderung melihat ayah sebagai model dalam memahami peran sosial maskulin dan pengelolaan agresivitas secara sehat [15]. Padahal, keterlibatan ayah secara emosional memiliki pengaruh besar dalam membentuk rasa aman, percaya diri, dan kemampuan sosial anak [16]–[19].

Sejumlah studi terdahulu telah menggarisbawahi signifikansi kontribusi seorang ayah terhadap perkembangan emosional anak. Kajian yang dilakukan oleh [17] menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pola asuh berdampak langsung pada kemampuan anak dalam membentuk regulasi emosi, rasa percaya diri, dan kesejahteraan psikologis. [18] juga menyatakan bahwa ayah yang hadir secara emosional mampu membentuk hubungan hangat dan responsif yang berdampak positif terhadap kestabilan psikologis anak. Penelitian lainnya oleh [20] memperlihatkan bahwa partisipasi seorang ayah memberikan dampak positif dalam mengurangi gangguan perilaku pada anak laki-laki dan masalah emosional pada anak perempuan.

Namun demikian, kajian tentang peran ayah dalam mendukung perkembangan emosional anak pada masa usia dini masih kurang mempertimbangkan dimensi perbedaan gender anak sebagai variabel penting. [21] menemukan bahwa norma sosial dan stereotip gender memengaruhi bagaimana anak merespons pola asuh ayah. Sementara itu, studi oleh [12] menyoroti bahwa anak perempuan yang tidak mendapatkan dukungan emosional dari ayah lebih rentan mengalami krisis kepercayaan diri [14]. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional ayah

bedampak secara berbeda terhadap perkembangan emosi anak laki-laki dan Perempuan [22], sehingga aspek gender perlu di telaah secara lebih mendalam dalam penelitian ini.

Fenomena fatherless, baik secara fisik maupun emosional, semakin mengkhawatirkan [23]. Data dari wawancara lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian anak mengalami kesulitan mengekspresikan emosi karena tidak mendapatkan kelekatan yang memadai dari ayahnya. Ada anak yang tumbuh menjadi sangat tertutup secara emosi, bahkan takut kepada ayahnya karena tidak ada komunikasi yang hangat. Sementara itu, anak-anak yang mendapatkan pelukan, perhatian, dan waktu bermain dari ayah mereka menunjukkan kemampuan ekspresi emosi yang sehat, regulasi emosi yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi [24], [25].

Hal ini menandakan bahwa kehadiran ayah secara emosional tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai syarat utama untuk terciptanya kestabilan emosi anak sejak usia dini [26]–[28]. Kehadiran tersebut mencakup tiga bentuk keterlibatan utama yang dicetuskan Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine, yaitu: engagement (interaksi langsung), accessibility (ketersediaan emosional), dan responsibility (tanggung jawab pengasuhan). Ketiganya berperan membentuk hubungan emosional yang sehat dan stabil antara ayah dan anak [20] : 1). *Paternal engagement*. *Engagement/interaction* adalah pengasuhan secara langsung, interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu untuk bersantai atau bermain. Seperti memberi makanan, mengenakan baju, berbincang, bermain, mengerjakan PR (pekerjaan rumah). 2). *Paternal accessibility*. *Accessibility* Ketersediaan adalah bentuk partisipasi yang bersifat lebih pasif. Orangtua hadir di sekitar anak namun tidak terlibat dalam interaksi langsung. 3). *Paternal responsibility*. *Responsibility* adalah Tanggung jawab melibatkan peran orangtua dalam mengelola, merencanakan, membuat keputusan, dan mengatur berbagai aspek terkait pengasuhan anak [29].

Data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di TK Dharma Wanita Bina Karya Utama menunjukkan bahwa keterlibatan emosional ayah memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan emosi anak usia dini. Anak-anak yang memperoleh perhatian emosional dari ayah, seperti pelukan, komunikasi hangat, dan keterlibatan dalam aktivitas harian, cenderung menunjukkan ekspresi emosi yang sehat, percaya diri, serta mampu membangun hubungan sosial dengan baik. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan afektif dari ayah memperlihatkan kecenderungan menarik diri, mudah marah, atau kesulitan mengekspresikan perasaan. Temuan ini juga mengindikasikan adanya perbedaan respons berdasarkan jenis kelamin anak, di mana anak laki-laki yang tidak dekat dengan ayah cenderung bersikap impulsif, sedangkan anak perempuan lebih pasif dan kurang percaya diri. Fakta tersebut memperkuat urgensi untuk mengkaji secara lebih mendalam keterlibatan emosional ayah, serta implikasinya terhadap perkembangan emosi anak laki-laki dan perempuan sejak usia dini.

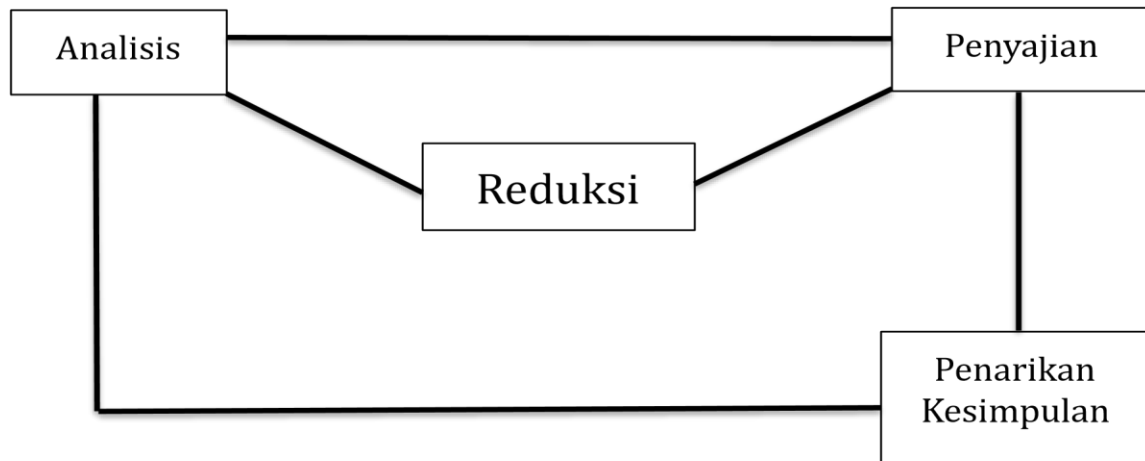
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam peran ayah dan dampaknya terhadap perkembangan emosional anak-anak usia dini dalam situasi kehidupan nyata. Fokus penelitian mencakup 4 anak berusia 5–6 tahun yang terdaftar di TK Dharma Wanita Bina Karya Utama, Kecamatan Putra Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah. Proses pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan variasi jenis kelamin anak dan latar belakang keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka. Strategi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam tentang pola relasi ayah dan anak serta dampaknya terhadap ekspresi emosi anak.

Sumber informasi utama dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang ayah yang diwawancarai, kemudian wawancara terhadap 3 orang ibu sebagai pelengkap informasi rumah tangga, dan 1 guru kelas yang memberikan perspektif institusi Pendidikan. Wawancara menjadi teknik utama dalam pengumpulan data, dengan panduan wawancara semiterstruktur. Panduan ini dikembangkan berdasarkan indikator keterlibatan ayah, kehadiran fisik, emosional, dan tanggung jawab pengasuhan, serta merujuk pada indikator perkembangan emosional anak sebagaimana tercantum dalam permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Selain wawancara peneliti, juga menggunakan dokumentasi seperti catatan perkembangan anak dari guru, serta bukti visual yang diberikan ibu apa bila tersedia.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama kurun waktu 21 April sampai 10 Juni 2025. Dalam proses ini, peneliti menekankan pentingnya membangun hubungan kepercayaan dengan informan untuk memperoleh data yang otentik dan reflektif. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring temuan mentah menjadi kategori tematik seperti kehadiran ayah, bentuk keterlibatan emosional, dan perilaku emosional anak. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel tematik yang mempermudah proses interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menelusuri keterkaitan antara pola keterlibatan ayah dan ekspresi emosional anak, baik pada anak laki-laki maupun perempuan.

Untuk menjaga keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari orang tua, guru kelas, dan dokumen perkembangan anak. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan mengurangi kemungkinan bias subjektif. Penelitian juga dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika. Seluruh informan telah memberikan persetujuan secara sadar untuk terlibat dalam penelitian. Identitas para partisipan dijaga kerahasiaannya, dan semua data yang dikumpulkan digunakan hanya untuk tujuan ilmiah. Peneliti menjamin bahwa tidak ada unsur paksaan dalam proses pengumpulan data, serta memberikan hak kepada informan untuk menarik diri kapan pun selama kegiatan penelitian berlangsung.



Gambar 1. Analisis interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah keterlibatan emosional ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan, dengan pola berbeda antara laki-laki dan Perempuan, dan dikategorikan menjadi tiga bentuk keterlibatan ayah berdasarkan teori Lamb dkk., yaitu: engagement, accessibility, dan responsibility [29]. Tiap dimensi keterlibatan ini memperlihatkan kontribusi berbeda terhadap ekspresi, pengendalian, dan kestabilan emosi anak.

Pada aspek engagement, ditemukan bahwa ayah yang secara aktif terlibat dalam aktivitas bersama anak, seperti bermain dan berdialog, cenderung memiliki anak yang lebih terbuka secara emosional. Anak-anak ini menunjukkan kemampuan untuk mengungkapkan emosi mereka secara positif, baik melalui kata-kata maupun perilaku. Sebaliknya, pada ayah yang tidak menunjukkan keterlibatan aktif, anak terlihat lebih pendiam, kurang percaya diri, dan cenderung menyembunyikan emosi negatif yang mereka alami.

Pada aspek accessibility, keterjangkauan emosional ayah, seperti kesiapan untuk mendengar dan merespons emosi anak, menjadi penentu utama dalam pembentukan kelekatan emosional. Ayah yang meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita anak setelah pulang sekolah menciptakan hubungan yang lebih hangat. Guru kelas mengamati bahwa anak-anak yang memiliki ayah dengan ketersediaan emosional tinggi menunjukkan kontrol emosi yang baik saat menghadapi konflik atau tekanan sosial di lingkungan sekolah.

Responsibility, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pengasuhan emosional, mencakup keterlibatan ayah dalam memonitor perkembangan anak, menghadiri kegiatan sekolah, dan memberi bimbingan moral. Ayah yang mengambil tanggung jawab aktif dalam pendidikan emosional anak melaporkan adanya kedekatan batin, yang ditandai dengan kepercayaan anak untuk mengungkapkan rasa takut, sedih, dan marah. Sebaliknya, ketidaklibatan ayah dalam tanggung jawab pengasuhan berdampak pada rasa takut dan ketergantungan emosi anak terhadap lingkungan luar.

Tabel 1. Dimensi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Emosional Anak Usia Dini

Kode	Jenis kelamin	Engagement (Interaksi)	Accessibility (Keterbukaan Emosional)	Responsibility (Tanggung Jawab)	Kesimpulan kehadiran ayah
A1	L	Tinggi	Sedang	Tinggi	Hadir fisik dan emosional, mendukung tumbuh kembang anak
A2	P	Tinggi	Tinggi	Sedang	Keterlibatan kuat secara emosional, membentuk kelekatan positif
A3	L	Rendah	Rendah	Rendah	Minim interaksi, pengasuhan diserahkan ke nenek
A4	P	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Rendah	Anak takut pada ayah, pengasuhan sepenuhnya oleh ibu

Sumber data : wawancara dengan informan

Kemudian peneliti menemukan pengakuan berdasarkan wawancara terhadap ibu sebagai pengamat langsung antara ayah dan anak dalam menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan dalam kedekatan emosional dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Setiap informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda tergantung pada kondisi keluarga masing-masing.

Anak dari informan M1 dan M2 terlihat memiliki ikatan yang erat dengan ayah, yang ditandai dengan komunikasi hangat dan keterlibatan rutin dalam aktivitas harian. Kondisi ini menunjukkan pola kelekatan aman, di mana anak merasa nyaman secara emosional. Sebaliknya, anak dari informan M3 dan M4 memiliki hubungan yang renggang dengan ayah, bahkan cenderung terputus. Hafidz lebih dekat dengan neneknya, dan Okta justru merasa takut kepada ayah sambungnya. Hal ini mencerminkan kemungkinan kelekatan tidak aman.

Keterlibatan ayah juga tampak berbeda. Ayah dari Qeyvano dan Miqaila aktif dalam kegiatan seperti bermain dan belajar bersama, sedangkan ayah Hafidz jarang terlibat dan ayah sambung Okta nyaris tidak hadir secara emosional. Respons terhadap emosi anak memperkuat temuan ini: ayah Qeyvano dan Miqaila menunjukkan pendekatan empatik, sementara ayah Hafidz lebih banyak mengalihkan perhatian dengan gawai, dan ayah Okta tidak merespons karena hubungan yang tertutup.

Dari sisi ketersediaan emosional, anak M1 dan M2 lebih terbuka kepada ayah mereka, sementara Hafidz dan Okta justru lebih nyaman pada figur lain, seperti nenek atau ibu. Dalam hal tanggung jawab pengasuhan, ayah M1 dan M2 berperan aktif, meski berbeda dalam pengambilan keputusan, sedangkan ayah M3 dan M4 lebih bersifat pasif atau hanya terlibat secara formal.

Kehadiran emosional ayah terbukti berdampak positif bagi perkembangan emosi anak, terutama pada kepercayaan diri dan kestabilan emosi. Ketidakhadiran emosional, seperti pada Hafidz dan Okta, berkorelasi dengan kesulitan regulasi emosi dan kurangnya rasa aman. Penelitian ini juga menemukan bahwa anak laki-laki lebih menjadikan ayah sebagai model perilaku, sementara anak perempuan membutuhkan

ayah sebagai sumber rasa aman. Hal ini menunjukkan pentingnya peran emosional ayah dalam perkembangan emosi anak, tanpa memandang jenis kelamin.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan dan kehadiran emosional ayah sangat berperan dalam membentuk keterikatan yang aman, membangun kepercayaan diri, dan membantu anak dalam mengelola emosinya. Ayah yang aktif, responsif, dan terbuka secara emosional memberikan dampak positif yang besar terhadap perkembangan emosional anak. Sebaliknya, ketidakhadiran emosional atau relasi yang penuh ketakutan dengan ayah menjadi faktor risiko yang signifikan terhadap kestabilan dan ekspresi emosional anak di usia dini. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengasuhan emosional bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi juga sangat ditentukan oleh keterlibatan ayah sebagai figur kunci dalam keluarga.

Tabel 2. Dimensi Perkembangan Emosional Anak Berdasarkan Wawancara Guru Kelas

Nama Anak	Ekspresi Emosi	Regulasi Emosi	Respon Terhadap Ayah	Kesimpulan perkembangan emosi
Qeyvano	Ceria, ekspresif, mudah dinasihati	Cukup baik	Sering menyebut ayah, interaksi positif	Stabil secara emosional, regulasi berkembang
Miqaila	Mood mudah berubah tapi berani bicara	Tenang saat dinasihati	Bercerita tentang pengalaman afektif dengan ayah	Percaya diri dan ekspresif
Hafidz	Mudah marah dan menangis, kadang memukul	Rendah, tidak mampu menenangkan diri	Tidak menyebut ayah, lebih dekat ke nenek	Rentan secara emosional, agresif
Oktaviani	Pendiam, tidak ekspresif, pasrah	Tidak menunjukkan regulasi apapun	Takut kepada ayah, tidak menyampaikan emosi	Emosi tertekan, hubungan ayah-anak lemah

Sumber data : wawancara dengan informan

Tabel 3. Dimensi bentuk keterlibatan ayah dan dampaknya terhadap respons emosi anak

Dimensi Keterlibatan Ayah	Indikator Perilaku Ayah	Respons Emosi Anak	Temuan kualitatif
Engagement	Aktif bermain, membacakan cerita, berdialog dengan anak	Anak terbuka secara emosional, mampu mengungkapkan perasaan	Anak yang ayahnya aktif berinteraksi menunjukkan keterbukaan dan percaya diri tinggi dalam berekspresi
Accessibility	Meluangkan waktu, hadir saat anak butuh, responsif terhadap cerita anak	Anak mampu mengontrol emosi, tenang saat menghadapi masalah	Ayah yang tersedia secara emosional membuat anak merasa aman dan nyaman secara psikologis
Responsibility	Memantau perkembangan anak, hadir di kegiatan sekolah, memberi arahan moral	Anak menunjukkan kedekatan emosional dan rasa hormat terhadap ayah	Kehadiran ayah dalam peran tanggung jawab memperkuat hubungan batin anak dan ayah

Kajian teoretik yang mendasari penelitian ini mencakup sejumlah teori utama mengenai keterlibatan ayah dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak usia dini. Teori kontribusi atau keterlibatan ayah yang dikembangkan Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine mengidentifikasi keterlibatan ayah terdapat tiga aspek utama: *engagement* (keterlibatan langsung dalam aktivitas anak), *accessibility* (ketersediaan secara fisik dan emosional), serta *responsibility* (tanggung jawab dalam menjamin kebutuhan anak terpenuhi). Ketiga dimensi ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap bentuk kehadiran ayah dalam pengasuhan, baik dari sisi fisik maupun afektif, sehingga menjadi kerangka yang relevan untuk memahami kontribusi ayah dalam perkembangan emosional anak [29].

Selain itu, teori keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dikemukakan oleh Cabrera, Tamis-LeMonda, Bradley, Hofferth, dan Lamb memperkuat argumen bahwa Peran ayah, baik secara aktif melalui interaksi maupun secara pasif seperti memberikan rasa aman, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan sosial-emosional anak. Dampak ini mencakup peningkatan rasa percaya diri, keberanian, sikap optimis, serta kesiapan anak untuk bersosialisasi di masa depan [30].

Dalam perspektif teori keterikatan (*attachment*) yang dikembangkan oleh John Bowlby, kelekatan antara ayah dan anak dianggap sebagai ikatan emosional fundamental yang terbentuk melalui interaksi penuh perhatian. *Father attachment* ini menimbulkan dampak signifikan terhadap pertumbuhan sosial dan emosional anak pada tahap usia dini. Anak yang memiliki hubungan erat dan aman dengan ayahnya cenderung lebih mantap secara emosional serta menunjukkan kemampuan sosial yang lebih unggul [31].

Sementara itu, teori *Parental Acceptance-Rejection* yang dikembangkan oleh Rohner menjelaskan bahwa setiap individu, khususnya anak-anak, memiliki kebutuhan biologis untuk mendapatkan penerimaan dari figur signifikan dalam hidup mereka, terutama orang tua. Ketika anak mengalami penolakan dalam bentuk permusuhan, pengabaian, atau kurangnya kehangatan, maka mereka berisiko mengalami maladaptasi psikologis. Bentuk maladaptasi ini dapat terlihat melalui gejala-gejala internalisasi (seperti kecemasan dan penarikan diri) maupun eksternalisasi (seperti agresivitas atau perilaku memberontak) [11].

Akhirnya, teori *Emotional Regulation* yang dikembangkan oleh Gross dan Thompson berpendapat bahwa kemampuan seorang anak dalam mengatur emosi dipengaruhi oleh pola asuh yang diterimanya. Pengasuhan ayah yang mencakup cinta dan keterlibatan emosional terbukti mendukung pengembangan karakter, empati, pengendalian diri, dan banyak lagi. Sebagaimana dikutip oleh [18], keterlibatan emosional ayah yang konsisten dapat membentuk anak yang lebih matang secara sosial dan emosi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran emosional ayah memiliki peran penting dalam pembentukan emosi anak usia dini. Ayah yang terlibat secara empatik dan

responsif mampu menciptakan hubungan yang mendukung kestabilan emosi, kepercayaan diri, dan keterbukaan anak. Sebaliknya, ketiadaan keterlibatan emosional dari ayah cenderung menyebabkan anak kesulitan mengenali dan mengelola emosinya. Pola keterikatan yang sehat terbentuk melalui interaksi harian yang sederhana namun konsisten, seperti bermain, berdialog, dan mendengarkan anak. Temuan ini menegaskan bahwa kelekatan emosional dengan ayah menjadi fondasi penting bagi perkembangan emosional anak, baik laki-laki maupun perempuan. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggali secara mendalam relasi antara bentuk keterlibatan ayah dan nuansa perkembangan emosi anak dari dua perspektif sekaligus: dari sudut pandang ayah dan guru kelas. Temuan ini bahwa peran emosional ayah bersifat khas dan tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh pengasuh lain. Selain itu, penelitian ini mengungkap adanya perbedaan pengaruh keterlibatan ayah terhadap anak laki-laki dan perempuan dimensi yang masih jarang dibahas secara mendalam dalam konteks literatur pengasuhan anak usia dini di Indonesia. Bagi pendidik PAUD perlu secara aktif mengupayakan pelibatan figur ayah dalam kegiatan sekolah, misalnya melalui program "ayah bercerita", kelas inspiratif bersama ayah, atau diskusi terbuka antara guru dan ayah mengenai perkembangan anak. Guru juga disarankan mengikuti pelatihan yang mengangkat dinamika peran ayah dalam pengasuhan, agar mampu mengenali dan merespons tanda-tanda ketimpangan emosional yang mungkin muncul pada anak dengan latar pengasuhan yang minim kehadiran ayah. Bagi pembuat kebijakan, hasil ini menekankan pentingnya kebijakan keluarga yang tidak lagi berfokus hanya pada ibu, tetapi juga mengakomodasi peran ayah secara setara. Kebijakan seperti pemberian cuti ayah, edukasi parenting berbasis ayah, serta integrasi topik keterlibatan ayah dalam program pelatihan guru PAUD dan kegiatan Bina Keluarga Balita perlu segera dikembangkan dan diimplementasikan secara lintas sektor. Dengan dukungan sistemik dari lembaga pendidikan dan kebijakan negara, keterlibatan emosional ayah dapat diperkuat sebagai bagian penting dari ekosistem pengasuhan anak usia dini yang berkelanjutan dan holistik.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan penghargaan kepada pimpinan sekolah, pendidik, serta peserta didik di TK Dharma Wanita Bina Karya Utama yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan penuh Sepanjang jalannya penelitian ini, apresiasi mendalam disampaikan kepada pembimbing akademik atas panduan dan saran yang sangat bernilai dalam merumuskan artikel ini. Tanpa dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselenggara dengan baik.

REFERENSI

- [1] U. Hasanah and N. Fajri, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *EDUKIDS J. Inov. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 116–126, 2022, doi: 10.51878/edukids.v2i2.1775.
- [2] A. Y. Prasetiawan, "Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan

- Islam," *Terampil J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 6, no. 1, pp. 100–114, 2019, doi: 10.24042/terampil.v6i1.3829.
- [3] M. A. Dhita Ayu Astrellita1, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," vol. 6, no. 1, pp. 61–74, 2022, doi: <https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>.
- [4] B. L. Khasanah and P. Fauziah, "Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 909–922, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.627.
- [5] K. Shelomita and D. Wahyuni, "Pentingnya Peran Ayah dalam Mendidik Anak pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional," *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 3, no. 1, pp. 250–255, 2023.
- [6] S. Sairah and A. Chandra, "Daycare dan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4181–4188, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2498.
- [7] S. Istiyati, R. Nuzuliana, and M. Shalihah, "Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan," *Profesi (Profesional Islam. Media Publ. Penelit.*, vol. 17, no. 2, pp. 12–19, 2020, doi: 10.26576/profesi.v17i2.22.
- [8] R. H. Nasution, "Faktor Penghambat Fathering Dalam Pengasuhan," vol. XII, no. 2007, pp. 62–68, 2022.
- [9] R. Rohmalina, R. H. Lestari, and S. K. Alam, "Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Golden Age J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 1–8, 2019, doi: 10.29313/ga.v3i1.4809.
- [10] Yuhardi & Tia Novela, "Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak," no. 2, pp. 49–57, 2022, doi: 10.14341/conf05-08.09.22-191.
- [11] W. A. Rothenberg *et al.*, "Effects of Parental Acceptance-Rejection on Children's Internalizing and Externalizing Behaviors: A Longitudinal, Multicultural Study," *J. Child Fam. Stud.*, vol. 31, no. 1, pp. 29–47, 2022, doi: 10.1007/s10826-021-02072-5.
- [12] N. Kholasoh Riflatullisa *et al.*, "Pengaruh Peran Ayah terhadap Rasa Percaya Diri Anak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 766–777, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.651.
- [13] I. H. Kiromi, "Dampak Anak yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) pada Kecerdasan Moral," *Zuriah J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 11–16, 2023, doi: 10.55210/an8hkq27.
- [14] Widya Dewi Asy-syamsa and Eva Soraya Zulfa, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *ATTAQWA J. Pendidik. Islam dan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2022, doi: 10.58355/attaqwa.v1i1.5.
- [15] G. C. Wedhayanti, "Peran Ayah (fathering) Dalam Pengasuhan Anak," vol. 11, no. 1, pp. 105–124, 2024.
- [16] J. Adzkiya, S. Tinggi, A. Islam, I. Sina, and A. Info, "Peran Ayah Dalam Aspek Perkembangan Emosional Dan Psikologi Anak," vol. VII, no. I, pp. 1–10, 2023.
- [17] N. Aulia *et al.*, "Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home)," *P o l i t i c a*, vol. 13, no. 2, pp. 87–94, 2023, [Online]. Available: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- [18] D. L. Bili, "Pengaruh Pengasuhan Ayah terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kabupaten Sumba Barat Daya," *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 12, pp. 5338–5343, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i12.1191.
- [19] A. Purwani and I. U. Hasanah, "Paternal involvement: The central role of fathers in managing children's emotions," *Atfālunā J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 6, no. 2, pp.

- 1–16, 2023, doi: 10.32505/atfaluna.v6i2.7086.
- [20] A. Wahyuni, S. Depalina, R. Wahyuningsih, S. Tinggi, A. Islam, and N. Mandailing, "Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 055–066, 2021.
- [21] C. M. Portengen, A. Harrewijn, A. L. van Baar, and J. J. Endendijk, "Gender-Differentiated Emotion Socialization: Evoked by Child Behaviors, Parents' Neural Responses Toward Gender-Stereotype Violations, or Both?," *Parenting*, vol. 25, no. 1, pp. 39–65, 2024, doi: 10.1080/15295192.2024.2426679.
- [22] F. Ramadhani, U. N. Kholifah, R. A. G. Hektapujaya, and K. Iskandar, "Ayah dan Pembentukan Karakter Anak Perempuan," no. Agustus, 2024.
- [23] N. D. Utami, C. Rakhmat, and R. H. Zulkarnaen, "The Impact of Fatherlessness on Children ' s Ability to Control Their Emotions," *J. Pendidik. Amarta*, vol. 2, no. 2, pp. 96–111, 2023.
- [24] A. Alfian and M. A. Zuhda, "Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak," *Lib. J. Psikol. dan Bimbing. Konseling*, vol. 3, no. 3, pp. 71–81, 2024, doi: 10.3287/ljpbk.v1i1.325.
- [25] Y. Zhong, "The Unique Role of Father Involvement in Child Socioemotional Development," *J. Educ. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 8, pp. 1828–1834, 2023, doi: 10.54097/ehss.v8i.4592.
- [26] R. Al adawiyah and N. Priyanti, "Pengaruh Peran Ayah Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 165–178, 2021, doi: 10.32678/assibyan.v6i2.9848.
- [27] H. Z. Nugrahani, R. M. A. Salim, and A. Y. Saleh, "Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Baseline dari Rancangan Program Intervensi untuk Ayah," *Provita J. Psikol. Pendidik*, vol. 14, no. 1, 2021, doi: 10.24912/provita.v14i1.11420.
- [28] W. N. Mulihatun and M. Y. Santi, "Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Wind. Heal. J. Kesehat.*, vol. 5, no. 1, pp. 20–34, 2022.
- [29] N. Puglisi, V. Rattaz, N. Favez, and H. Tissot, "Father involvement and emotion regulation during early childhood: a systematic review," *BMC Psychol.*, vol. 12, no. 1, 2024, doi: 10.1186/s40359-024-02182-x.
- [30] O. Ratningsih, R. A. Sadih, S. Nurhayati, and N. Widiastuti, "Father parenting role in the child's social-emotional development," *J. Empower. J. Ilm. Progr. Stud. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 10, no. 1, pp. 47–53, 2021.
- [31] H. Gunawan and A. Bantali, "Father Attachment dalam Merangsang Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini : Studi Fenomenologis Perspektif Maqashid Syariah," vol. 9, no. 3, pp. 879–887, 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i3.6895.